

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem urinaria adalah sistem yang memproduksi, menyimpan, dan mengeluarkan urin. Dalam keadaan normal, sistem kemih diproses oleh ginjal, yang dengan sendirinya bertindak sebagai filter, membuang kelebihan racun, garam, urea, protein, dan sisa metabolisme lainnya. Berbeda dengan kondisi ginjal yang tidak lagi berfungsi optimal, hal ini terkadang disebut gagal ginjal dan dapat menyebabkan gagal ginjal kronis jika tidak ditangani. Gagal ginjal kronik ini menyebabkan ginjal tidak mampu menjaga keseimbangan metabolisme, air dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Black et al, 2014). Gagal ginjal kronis ditandai dengan penurunan fungsi ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (GFR). Tergantung penyebab yang mendasari, 60 mL/menit/1,73 m² dan/atau penanda disfungsi ginjal selama 3 bulan. Pada kasus GFR < 15 mL/menit/1,73 m², kami mengalami suatu kondisi yang disebut penyakit ginjal stadium akhir (ESRD) dimana ginjal tidak mampu mempertahankan fungsinya (Kring, 2016). Gagal ginjal kronik sendiri merupakan penyakit degeneratif yang menjadi salah satu tantangan dalam pencapaian Indonesia Sehat 2025 (Kemenkes dalam Rahayu F, Ramlis S, & Fernando T, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit global, dengan tingkat kematian tahunan 850.000. Gagal ginjal kronis memiliki prevalensi global yang tinggi, dengan prevalensi global yang konsisten dari CKD antara (11%) dan (13%), sebagian besar pada stadium 3 (Panahi, 2016). Penyakit ginjal kronis menempati urutan

ke 27 penyebab kematian di dunia pada tahun 1990 dan tertinggi ke 18 pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2013). Menurut hasil Survei Kesehatan Dasar 2018, prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia setelah 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter adalah 0,2n pada tahun 2013, naik dari 0,38% pada tahun 2018. Terdapat 70.000 pasien dengan penyakit yang sama di Indonesia, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat sekitar 10% setiap tahunnya (Tandi, Mongan & Manoppo, 2014). Gagal ginjal kronis sendiri menduduki peringkat ke-10 di Indonesia. Dalam situasi ini, salah satu perawatan yang dapat membantu dengan gagal ginjal adalah hemodialisis.

Hemodialisa adalah proses hemofiltrasi atau disaringnya darah yang menggunakan mesin dan dialiser sebagai penyaring sebelum darah masuk ke dalam tubuh pasien. Bagi orang-orang, istilah ini disebut cuci darag. Menurut Indonesian Renal Registry (2018), jumlah perawatan hemodialisis di Indonesia adalah 2.754.409, dan Kalimantan Timur sendiri berdasarkan rekam medis dari ruang hemodialisis RSUD. Abdul Wahab Sjahranie, setiap tahun ada 250 penderita gagal ginjal kronis mendapatkan hemodialisa, yakni dalam rentang Januari-Juni 2018 di Ruang Hemodialisa (Rekam Medis Rsud AWS, 2018). Hemodialisa dapat mempengaruhi kondisi klinis pasien, dan salah satu komplikasi hemodialisis adalah pruritus. Uremia Pruritus merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien hemodialisis yang mengeluhkan rasa gatal dan tidak nyaman, serta dapat mengganggu istirahat dan tidur. Rasa gatal terjadi pada 15-49% pasien sebelum dialisis dan pada 50-90% pasien yang menjalani dialisis (dialisis peritoneal dan hemodialisis) (Panahi et al., 2016). Studi pruritus jarang dibandingkan dengan studi komplikasi

hemodialisis lainnya seperti kelelahan. Gatal pada pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh kulit kering akibat gangguan cairan selama hemodialisis, akumulasi kadar beta-2-mikroglobulin dalam darah, dan retensi vitamin A (Muliani, 2021).

Jika tidak diobati, gatal dapat memburuk, menyebabkan xerosis linier, perdarahan, dan infeksi. Oleh karena itu, pruritus harus diobati untuk mengurangi gejalanya dapat menggunakan krim GLAE-Chris, optimalisasi dosis dialisis, capsaicin topikal dan emolien (Sebayang, 2020). Dalam studi mereka, Shirazian et al. (2017) Hasil penelitian menunjukkan efek pruritus disertai pemberian emolien mendapatkan hasil yang berkurang atau rasa gatal yang menurun. Sebuah studi oleh Ariyani et al. (2020) di ruang hemodialisis. Soekardjo Tasikmalaya, menyatakan pula terjadi penurunan rasa gatal pada klien namun penelitian ini tidak menggambarkan kondisi kulit gatal sebelum dan sesudah pemberian minyak zaitun. Penelitian lain menyatakan bahwa minyak zaitun efektif dalam mengobati kulit kering dan gatal-gatal yang berhubungan dengan eksim dan dapat mempercepat penyembuhan luka (Shamim et al., 2017 dalam Muliani, 2021).

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk melakukan analisis terhadap kasus kelolaan dengan klien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan intervensi inovasi pemberian emolien zaitun terhadap *uremic pruritus* pada pasien hemodialisis, menggambarkan asuhan keperawatan pada klien dengan diagnosa gagal ginjal kronik dengan *uremic pruritus* yang sedang menjalani hemodialisa, serta menganalisa tindakan pemberian emolien zaitun terhadap

uremik pruritus pada pasien dengan diagnosa gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran analisis pelaksanaan asuhan keperawatan pada pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan intervensi inovasi pemberian emolien zaitun terhadap *uremic pruritus* pada pasien hemodialisis ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Pulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kasus kelolaan dengan klien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan intervensi inovasi pemberian emolien zaitun terhadap *uremic pruritus* pada pasien hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gagal ginjal kronis disertai *uremic pruritus* yang sedang menjalani hemodialisa
- b. Menganalisa tindakan pemberian emolien zaitun terhadap uremik pruritus pada pasien dengan diagnosa gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat aplikatif

a. Pasien

Sebagai pengobatan dan perawatan tanpa obat-obatan kimia yang

dapat dilakukan sehari-hari dalam mengurangi keluhan gatal pada pasien yang mengalami pruritus uremia.

b. Perawat/Tenaga Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai perawatan dan pengobatan secara mandiri dalam ilmu keperawatan dalam penurunan gejala pruritus seperti gatal dan rasa tidak nyaman di kulit. Selain itu hal ini juga dapat dijadikan sebagai intervensi dalam asuhan keperawatan sebagai terapi tambahan selain terapi farmakologi.

2. Manfaat Keilmuan

a. Mahasiswa

Menambah wawasan terkait terapi untuk *uremic pruritus* dan meningkatkan kualitas serta mutu asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik.

b. Pendidikan

Dengan adanya penulisan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan materi belajar khususnya mengenai pasien gagal ginjal kronik yang mengalami gangguan integritas kulit sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa nyaman dan mencegah perburukan kondisi serta komplikasi yang lebih berat terhadap pasien.